



## **Budaya Agraris Tanam Padi dan Budidaya Ikan Lele pada Masyarakat Desa Kepuh Kecamatan Kertosono sebagai Inspirasi Kreasi Motif Batik Tulis**

### **An Agricultural Culture of Rice Planting and Catfish Cultivation in Kepuh Village Community, Kertosono District as an Inspiration for *Batik Tulis* Motifs**

**Achmad Zainul Islam, Ponimin\*, Lisa Sidyawati**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ponimin.fs@um.ac.id

Paper received: 17-12-2022; revised: 20-02-2023; accepted: 30-03-2023

#### **Abstrak**

Di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono yang merupakan tempat tinggal penulis rata-rata masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Kemudian, pada tahun 2021 hadir program yang diselenggarakan oleh desa bersama Pembudidaya Ikan Lele Jawa Timur untuk mengadakan penebaran di Desa Kepuh tersebut. Program tersebut dapat diikuti oleh para petani untuk menambah penghasilan. Setelah melihat fenomena tersebut dan menyadari adanya kesamaan antara petani dan ikan lele mereka, pada penciptaan ini penulis mengambil ide dari kehidupan seorang petani saat bekerja di persawahan dan karakteristik hewan ikan lele. Bagi penulis, keduanya memiliki keunikan dan nilai yang sebaiknya diangkat ke dalam karya seni. Artikel ini mendeskripsikan ide konsep dari budaya agraris dan budidaya ikan lele di Desa Kepuh, proses berkarya, hasil, dan penyajian karya. Penciptaan ini menggunakan metode Gustami yang melalui tiga tahapan yakni eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Hasil penciptaan karya batik tulis ini berupa enam karya seni batik tulis. Keenamnya diberi judul Kehidupan, Keberhasilan, Perjuangan Petani, Kesabaran Petani, Petani dan Lele, Tanaman Padi Sumber Energi. Diharapkan karya ini dapat menyampaikan pesan moral serta bagaimana kehidupan seorang petani yang dijalannya dan kehidupan ikan lele sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi dalam kehidupan manusia.

**Kata kunci:** budaya agraris; ikan lele; seni batik tulis

#### **Abstract**

In Kepuh Village, Kertosono District, where the author lives, the average community earns a living as farmers and farm labourers. Then, in 2021 there will be a program organized by the village together with East Java Catfish Farmers to hold stockings in the Kepuh Village. The program can be followed by farmers to increase income. After seeing this phenomenon and realizing that there are similarities between farmers and their catfish, in this creation the author takes ideas from the life of a farmer while working in the fields and the characteristics of catfish animals. For writers, both of them have uniqueness and values that should be embodied in works of art. This article describes the conceptual ideas of agrarian culture and catfish farming in Kepuh Village, the work process, results, and presentation of the work. This creation uses the Gustami method which goes through three stages namely exploration, design, and embodiment. The results of the creation of this written batik work are in the form of six written batik works of art. The six are entitled Life, Success, Farmer's Struggle, Farmer's Patience, Farmer and Catfish, Rice Plants Source of Energy. It is hoped that this work can convey a moral message as well as how the life of a farmer he lived and the life of a catfish so that it can be used as a motivation in human life.

**Keywords:** agricultural culture; catfish; batik art

## 1. Pendahuluan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, yang termasuk di dalamnya adalah sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni (Hadiyanto & Wulandari, 2017). Di Desa Kepuh yang terletak di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk ada suatu budaya yang melekat di masyarakatnya sejak lama. Budaya tersebut membentuk mata pencaharian rata-rata dari mereka sebagai petani, yaitu budaya agraris.

Menurut Pujiriyani (2020), budaya agraris dapat dipahami lewat istilah *agrarianisme*, yaitu sebuah ideologi atau sistem nilai mengenai pertanian sebagai cara hidup yang utama. Sementara itu, petani dapat didefinisikan sebagai pekerja pemanfaatan sumber daya hayati yang menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta pengelola lingkungan hidup untuk memenuhi kebutuhan dengan menggunakan peralatan tradisional dan modern. Petani adalah seseorang yang bekerja di bidang pertanian yang memanfaatkan alam sekitar dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan umat manusia pada umumnya (Rahayu, 2019). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia (Harini, dkk., 2019).

Selain sebagai ladang pekerjaan dan sumber kebutuhan hidup, pertanian juga merupakan sumber pelajaran. Lewat pertanian manusia belajar bekerja bersama, bekerja sama, dan bekerja efisien. Dapat dilihat dari petani yang selama musim tanam padi akan meminta bantuan petani lainnya. Walaupun berakhir harus mengeluarkan biaya, tetapi kerja sama antarpetani ini lebih menguntungkan dalam hal waktu dan tenaga daripada bekerja sendirian.

Pelajaran lainnya yang dapat dipetik dari pertanian adalah sifat dan mental para petaninya. Seorang petani di desa tentu sudah sering mengalami berbagai rintangan, seperti cuaca yang tidak kondusif, hama tikus, burung, dan belalang, serta gagal panen. Petani akan sedih karena hasil pekerjaannya gagal, tetapi mereka tidak akan pernah berputus asa karena pada dasarnya mereka menyadari bahwa kegagalan bisa dijadikan pelajaran untuk menghasilkan panen yang lebih baik ke depannya.

Di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono, para petaninya tentu memiliki sikap kerja serta sifat dan mentalitas tersebut yang patut diapresiasi dan dijadikan inspirasi atau teladan. Selain itu, mereka juga aktif dan cerdas. Saat dirasa kegagalan panen membuat ekonomi mereka terganggu saat itu, petani desa berinisiatif mengikuti program budidaya ikan lele di tahun 2021 yang dibuat oleh desa bersama Pusat Pembudidaya Ikan Lele Jawa Timur. Program ini diharapkan dapat menambah penghasilan para petani.

Menurut Hidayati dkk. (2021), alasan ikan lele menjadi komoditas utama di Indonesia adalah kegemaran masyarakat yang tinggi terhadap hasil budaya perikanan ini. Budidaya ikan lele di Indonesia mulai berkembang pesat setelah dikenalkannya ikan lele unggul dari Taiwan yang menjadi populer dengan cepat di kalangan pembudidaya. Nama ikan lele itu adalah ikan lele dumbo yang berasal dari kata “jumbo” karena ikan ini memiliki ukuran super besar yang disebabkan oleh laju pertumbuhan tinggi dimilikinya (Rumana, 2016). Menurut Ernawati dkk. (2019), masuknya lele dumbo (*Clarias sp.*) ke Indonesia merupakan awal meningkatnya usaha budidaya ikan lele. Ada beberapa faktor yang meningkatkan produksi lele dumbo, di antaranya adalah modal usaha yang dibutuhkan relatif rendah, pemasarannya relatif mudah, serta

teknologi budidayanya yang tidak terlalu sulit dan mudah dikuasai oleh masyarakat. Bahkan, lele dumbo bisa dibudidayakan pada lahan dan sumber air yang terbatas (Ferdian, dkk., 2012).

Dari lele dumbo tersebut, penulis melihat ada persamaan antara ikan lele dan petani. Dalam kasus budidaya ikan lele di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono ini, persamaan keduanya tidak hanya pada lokasi, tetapi juga pada perjuangan mereka dalam kehidupan. Bila lele bertahan hidup saat tidak berada di dalam air dalam waktu yang cukup lama, maka petani bekerja dari pagi hingga sore setiap hari sebagai bentuk perjuangannya.

Seperti yang sudah penulis paparkan, ada nilai-nilai yang patut diapresiasi dan ditela-dani pada petani dan karena kemiripannya dengan ikan lele, maka ada nilai yang bisa diambil juga pada ikan lele. Penulis tertarik mengangkat nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk karya batik tulis yang mengangkat cerita kehidupan dua objek tersebut. Batik tulis dipilih karena lewat jenis karya tersebut dapat diambil nilai edukasi dan nilai estetika. Dalam konteks pendidikan seni budaya, nilai yang dapat diambil dari penciptaan batik ini adalah kreativitas dan ketekunan dalam membuat karya seni batik. Kegiatan ini juga dapat melestarikan budaya membatik serta menjadi sarana wirausaha. Batik sangat erat dengan kebudayaan masyarakat sehingga batik tidak hanya sebagai hasil produksi, tetapi juga merupakan hasil dari suatu kebudayaan (Hasanah, 2015). Batik lukis juga memiliki sifat dinamis dan luwes dengan motif yang tidak umum, warna dan corak lebih menonjol, teknik yang digunakan lebih unik dan berbeda dari pakem batik tradisional, serta batik ini pun melambangkan kebebasan (Amrulloh & Ratyaningrum, 2018).

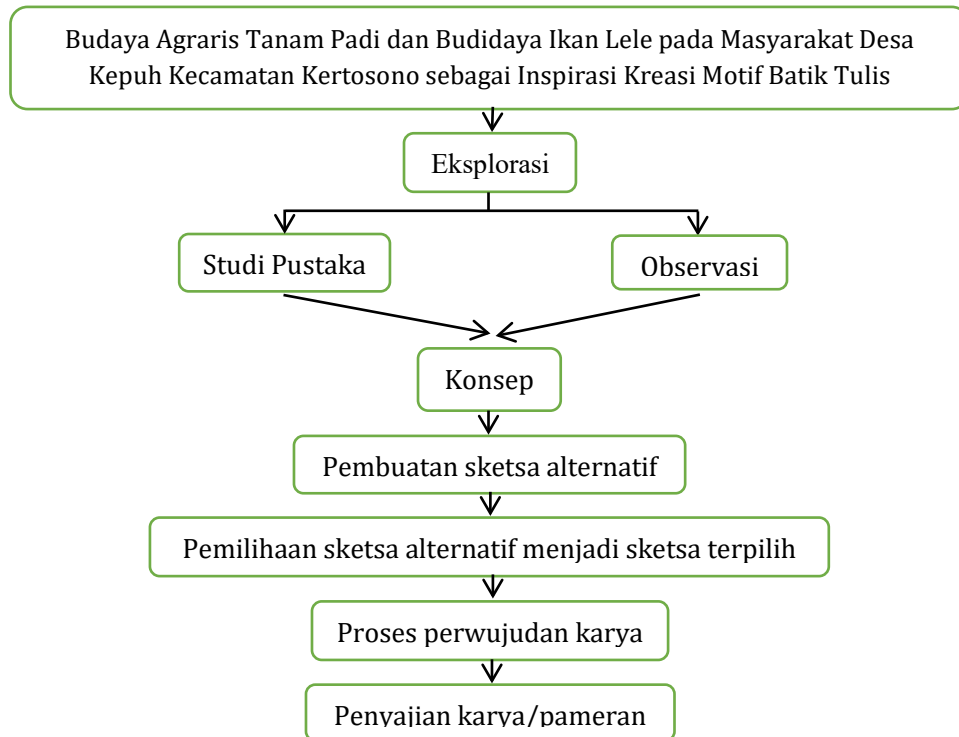
Wujud budaya masyarakat yang dapat diangkat ke dalam produk batik tidak hanya berupa pekerjaan, tetapi bisa juga berupa hiburan atau kesenian. Seperti yang pernah dilakukan oleh Karomah dkk. (2022) yang mengangkat tari Reog Kendang Kabupaten Tulungagung menjadi motif pada batik lukis di selendang. Penciptaan batik lukis tersebut dapat dilihat pada artikel berjudul “Legenda Asal Mula Reog Kendang Tulungagung sebagai Ide Penciptaan Batik Lukis pada Selendang.” Lewat metode seni kriya Gustami yang dimulai dari eksplorasi, perancangan, kemudian perwujudan, Karomah dkk. berhasil menciptakan enam produk batik lukis selendang yang bertemakan Reog Kendang. Keenam batik tersebut mengandung nilai moral dan karakter kesenian tari Kabupaten Tulungagung tersebut yang penciptanya ingin perlihatkan.

Pada penciptaan yang penulis lakukan, demi mencapai tujuan pelestarian dan wirausaha diputuskan menciptakan produk batik tulis yang dapat menjadi bahan pembuatan kemeja dan sarung. Motif batiknya adalah ikan lele dan petani yang didasarkan pada kehidupan petani dan budidaya ikan lele mereka di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono. Motif utama tersebut dipadukan dengan motif pendukung dan isen-isen sebagai pelengkap.

Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan seluruh proses penciptaan batik tulis bertema petani atau budaya agraris mereka dan ikan lele. Setelah proses penciptaan diselesaikan, penulis deskripsikan hasil akhir penciptaan ini yang berupa produk batik tulis. Kemudian, penulis paparkan juga proses pameran hasil akhir batik tersebut sebagai tahap akhir penciptaan untuk memperkenalkan hasil karya agar dapat diapresiasi dan dipetik nilai-nilai yang dikandungnya.

## 2. Metode

Metode penciptaan batik tulis tema petani atau budaya agraris dan ikan lele ini berdasarkan pada metode seni kriya Gustami (2007). Proses penciptaan karya seni kriya memiliki tiga tahap: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan seperti yang diperlihatkan pada gambar 1. Masing-masing tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut.



**Gambar 1. Skema tahap-tahap penciptaan batik**

### 2.1. Eksplorasi

Pada tahap ini seseorang perlu berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons, seperti tanda-tanda dari aktivitas dimotivasi dari luar (Silalahi, 2017). Tahap ini juga ada dua kegiatan: studi pustaka dan observasi. Kedua kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh inspirasi, ide, atau gagasan yang akan menjadi konsep karya batik tulis nantinya. Berikut penulis uraikan kedua kegiatan di tahap eksplorasi ini.

#### *Studi pustaka*

Studi pustaka dilakukan untuk menggali ide lewat pengumpulan data. Penulis bereksplorasi menggali sumber ide dengan melakukan wawancara kepada Bapak Salim, salah satu pembudidaya ikan lele. Kemudian, penulis mencari berbagai macam buku dan jurnal di internet tentang budaya agraris tanam padi dan budidaya ikan lele. Sumber-sumber tertulis tersebut sebagai tambahan untuk mendapatkan ide kreatif yang nanti dijadikan ide penciptaan karya seni batik tulis.

#### *Observasi*

Observasi budaya agraris tanam padi dan budidaya ikan lele dilakukan di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono. Penulis mendatangi beberapa narasumber, yaitu para petani dan para petani yang membudidayakan ikan lele. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses bertani dan juga proses budidaya ikan lele.

## 2.2. Perancangan

Tahap perancangan adalah tahap penuangan ide atau gagasan awal yang didapat selama eksplorasi menjadi suatu gambaran atau sketsa. Pada tahap ini, penulis membuat beberapa gambar sketsa alternatif. Kemudian, dari sketsa alternatif tersebut penulis pilih enam gambar sketsa yang akan diwujudkan ke dalam bentuk karya seni batik tulis nanti.

## 2.3. Perwujudan

Pada tahap ini, visualisasi konsep dan sketsa desain menjadi bentuk karya batik tulis mulai dilakukan. Tahap ini juga merupakan proses aktualisasi gagasan karya ke dalam bentuk karya melalui media seni (alat, bahan, dan teknik). Proses pembuatan karya diawali dengan membuat desain pada *laptop*. Sketsa tersebut dicetak dengan kertas A4, lalu dijiplak pada media kain (molani). Selanjutnya, penulis mencanting, mewarnai, memberi *waterglass*, dan nglorod. Hasil karya dalam penciptaan ini berjumlah enam karya batik tulis. Kegiatan evaluasi perlu dilakukan dengan cara gelar karya bersama dengan pencipta karya batik tulis lainnya. Tujuan dari gelar karya tersebut adalah agar karya dapat diapresiasi oleh orang lain. Hasil apresiasi nantinya dapat menjadi acuan untuk penciptaan karya dan pameran ke depannya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan bentuk investigasi atau pengamatan untuk menemukan ide (Widodo, 2020). Eksplorasi untuk menemukan ide dilakukan di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono yang merupakan daerah penulis. Desa ini sudah memiliki kebudayaan agraris tanam padi untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, rata-rata masyarakatnya berprofesi sebagai petani yang setiap hari bekerja di sawah. Kemudian, pada tahun 2021 Desa Kepuh memiliki bantuan dari pusat pembudidaya ikan lele Jawa Timur untuk mengadakan program budidaya ikan lele untuk para petani yang berminat. Ada delapan petani yang berminat. Mereka diberi modal awal berupa benih ikan lele dan pakannya. Masing-masing petani mendapat 5000 benih lele dan pakan 10 sak (karung). Ketika penulis mengetahui bahwa di desa tersebut ada program budidaya ikan lele, maka sudah diputuskan untuk memadukan antara pekerjaan petani dan ikan lele. Alasannya, seorang petani dapat bekerja dari pagi sampai sore untuk membajak sawah, sama seperti kehidupan ikan lele. Ketika ikan lele kekurangan sumber air karena terperangkap di suatu daratan yang cukup lama, ia berusaha bertahan hidup dari teriknya matahari sampai mendapatkan sumber air terdekat untuk kelangsungan hidupnya. Kemudian mengolah sumber ide tersebut lewat perenungan. Lewat perenungan tersebut, konsep motif batik terbentuk di pikiran. Hasilnya adalah enam produk karya batik yang perwujudannya penulis uraikan di proses selanjutnya.


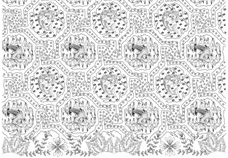





### 3.2. Perancangan dan perwujudan karya

Langkah pertama penulis di tahap ini adalah membuat rancangan sketsa alternatif. Sketsa merupakan suatu rancangan atau bentuk garis utama dalam sebuah visual yang akan diciptakan (Arifin & Lodra, 2019). Nantinya, dari sketsa-sketsa tersebut penulis pilih enam yang terbaik. Selanjutnya, perwujudan karya dilakukan mulai dari molani, mencanting, pewarnaan, pemberian *waterglass*, sampai ke pelorodan dan penjemuran.

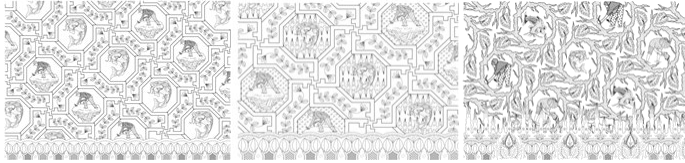



*Perancangan desain*

Berikut penulis tampilkan sketsa-sketsa alternatif yang sudah dirancang dan sketsa terpilih pada tabel 1. Penulis sertakan juga penjelasan masing-masing keenam sketsa terpilih tersebut. Sketsa-sketsa dan penjelasannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Gambar rancangan sketsa**

No	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih
1		
<p>Pada sketsa terpilih I ini, digambarkan dua ikan lele yang berbeda sebagai motif utama. Keduanya mewakili jantan dan betina yang berada di lingkaran berbentuk akar. Lingkaran akar tersebut adalah tempat tinggal mereka, yakni sebuah kolam tempat mereka hidup dan berkembang biak sampai waktunya panen nanti.</p>		
2		
<p>Di sketsa terpilih II, beberapa tanaman padi yang subur dan siap panen menandakan keberhasilan petani. Di tengah-tengahnya ada ikan lele yang melompat dari air menandakan waktunya panen lele. Ikan lele tersebut juga menandakan keberhasilan petani dalam budi daya ikan lele. Jadi, ada dua keberhasilan pekerjaan yang dirayakan sekaligus oleh sang petani.</p>		
3		
<p>Dapat dilihat ada dua orang petani pada sketsa III ini, yaitu petani perempuan dan petani laki-laki. Petani perempuan bersemangat menanam padi di sawah. Pemandangan ini merepresentasikan budaya agraris di Desa Kepuh yang mana petani perempuan yang melakukan pekerjaan yang lebih mudah, seperti menanam padi. Sementara itu, baru petani laki-laki yang mengerjakan hal-hal berat, seperti membajak sawah, mengairi sawah, dan memanen padi.</p>		
4		
<p>Pada sketsa terpilih IV ini, digambarkan petani perempuan yang mengurus padi di bagian kanan. Pekerjaannya tersebut dimulai dari menanam padi, memberikan air, dan menjaganya dari hama atau burung selama tiga bulan sampai siap panen seperti padi di bagian kiri. Pemandangan dari kanan ke kiri ini menunjukkan jangka waktu dan pekerjaan yang dilakukan petani selama itu yang dimulai dari menanam sampai memanen padi.</p>		

**Tabel 1. Gambar rancangan sketsa (Lanjutan)**

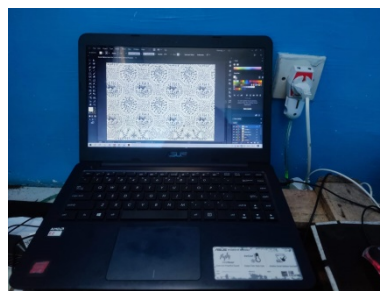
No	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih
5		
<p>Sketsa terpilih V menggambarkan dua ikan lele dan dua petani. Masing-masing objek tersebut dikelilingi oleh akar melingkar. Pada sketsa terpilih I, akar yang melingkar melambangkan sebuah kolam untuk budidaya ikan lele, sedangkan di sini akar melingkari petani melambangkan sawah untuk menanam padi. Cerita yang ingin disampaikan gambar tersebut adalah dua kehidupan yang berbeda, tetapi mirip dalam beberapa hal dan cocok untuk masing-masingnya.</p>		
6		
<p>Di sketsa terpilih VI digambarkan lahan sawah yang sudah ditanami padi. Padi-padi tersebut tumbuh subur yang nantinya akan menjadi bahan pangan bagi manusia. Di sini, dapat dilihat peran seorang petani yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.</p>		

*Proses perwujudan karya*

Setelah mendesain sketsa dan memilih enam terbaik, penulis memulai proses perwujudan karya batik tema petani atau budaya agraris dan ikan lele. Proses perwujudan ini diawali dengan membuat desain motif digital, molani (membuat pola pada kain), proses mencanting, proses pewarnaan, pemberian *waterglass*, terakhir pelorodan dan penjemuran. Berikut penjabaran seluruh proses tersebut.

(1) Desain digital dan memola (molani)

Dalam desain digital, penulis membuat satu per satu motif sketsa terpilih, kemudian menggabungkannya. Hasilnya dicetak agar nanti dapat dipindahkan ke media kain.



**Gambar 2. Desain sketsa digital**

Gambar 2 memperlihatkan proses mendesain yang penulis lakukan di laptop. Selanjutnya, penulis memulai proses molani. Molani ini dilakukan dengan memindahkan sketsa pada kertas yang dijiplak satu per satu ke kain. Gambar 3 adalah proses molani yang penulis lakukan. Terlebih dahulu dibuat motif pola yang sesuai ukuran sebenarnya pada kertas, kemudian diletakkan pada bagian bawah kain yang akan dibuat pola (Khoiriyah, 2018). Penulis mulai

memola pada kain dengan cara memindahkan cetakan desain sketsa terpilih yang sudah dicetak di kertas ke media kain menggunakan pensil.



**Gambar 3. Molani**

### (2) Mencanting

Mencanting adalah proses memindahkan malam atau lilin ke kain yang akan dibatik sesuai pola yang sudah digambar. Kain yang sudah dimolani dengan pola batik dicanting mengikuti garis pola yang sudah dijiplak tersebut (Setyaningsih, 2016). Pada saat mencanting, penulis menggunakan menggunakan canting elektrik atau canting listrik. Jenis canting yang digunakan adalah canting klowong dan isen-isen.



**Gambar 4. Mencanting**



**Gambar 5. Hasil mencanting**

Gambar 4 memperlihatkan proses mencanting yang penulis lakukan menggunakan canting listrik. Proses tersebut penulis lakukan dengan memindahkan malam atau lilin mengikuti garis yang sudah dibuat saat molani sebelumnya. Hasil mencantingnya ditunjukkan pada Gambar 5.

### (3) Pewarnaan

Pewarna yang digunakan di sini adalah pewarna remasol. Pewarna ini berbentuk serbuk yang penggunaannya dicampurkan dengan air dan nanti dapat dikunci menggunakan *water-glass* (Annisa, 2018). Penulis menggunakan teknik colet, yaitu menguaskan warna yang sudah dilarutkan menggunakan air menggunakan alat berupa kuas.

Gambar 6 dan Gambar 7 adalah proses pewarnaan yang penulis lakukan pada kain yang sudah selesai dicanting. Penulis menggunakan kuas untuk menoreh warna pada kain atau biasa disebut teknik colet tersebut. Warna-warna yang penulis gunakan di antaranya hijau, biru, hitam, dan merah.



**Gambar 6. Pewarnaan 1**



**Gambar 7. Pewarnaan 2**

(4) Penguncian warna (pemberian *waterglass*)

Bahan warna yang digunakan adalah remasol sehingga penguncian warna menggunakan bahan *waterglass*. *Waterglass* dioleskan secara merata pada seluruh permukaan kain. Fungsi ini untuk merekatkan warna agar tidak luntur saat proses pelorodan. Setelah pemberian *waterglass*, kain didiamkan selama lima jam atau setengah hari agar *waterglas* merata secara keseluruhan sampai belakang kain. Proses pemberian *waterglass* yang penulis lakukan ini dapat dilihat di Gambar 8.



**Gambar 8. Pemberian *waterglass***



**Gambar 9. Nglorod**



**Gambar 10. Pembilasan**

(5) Pelorodan (nglorod)

Pelorodan adalah proses menghilangkan malam atau lilin yang menempel. Proses ini dilakukan dengan menggunakan air mendidih yang berisi satu gelas plastik *waterglass*. Penambahan *waterglass* pada rebusan air bertujuan agar warna pada kain tidak luntur. Selanjutnya, kain dimasukkan ke dalam air yang sudah mendidih tersebut. Kain tersebut direbus dan ditarik ke atas, ke bawah, dan dibolak balik menggunakan alat pencapit. Proses ini membutuhkan waktu selama 20-30 menit agar malam yang menempel benar-benar hilang. Setelah proses merebus kain selesai, selanjutnya kain dibilas dengan air mengalir agar sisa-sisa malam atau

lilin yang masih menempel hilang sepenuhnya. Proses nglorod yang dilakukan dapat dilihat di Gambar 9. Penulis menggunakan panci sebagai wadah untuk air mendidih tempat kain dimasukkan dan dibolak-balik. Setelah nglorod selesai, pembilasan dilakukan menggunakan air mengalir, seperti yang terlihat di Gambar 10.

(6) Penjemuran kain

Proses terakhir dalam penciptaan karya batik tulis ini adalah penjemuran. Penjemuran kain dilakukan di bawah sinar matahari langsung. Proses ini dilakukan untuk melihat hasil warna kain dalam keadaan kering. Penjemuran kain dapat dilihat pada Gambar 11 berikut.



**Gambar 11. Penjemuran**

### 3.3. Hasil Karya

Penciptaan karya batik tulis ini menghasilkan enam karya bermotif petani, budaya agraris mereka, dan ikan lele. Judul keenam batik tersebut adalah Kehidupan, Keberhasilan, Perjuangan Petani, Kesabaran Petani, Petani dan Lele, dan Tanaman Padi Sumber Energi. Keenamnya dimaksudkan sebagai bahan sandang untuk membuat kemeja dan sarung laki-laki. Deskripsi dan analisis keenam karya tersebut penulis jabarkan sebagai berikut.

*Karya I Kehidupan*



**Gambar 12. Karya batik I**

(1) Identitas karya

Judul : *Kehidupan*.

Ukuran : 200 cm × 115cm.

Media : Kain primisima, batik tulis, remasol (teknik colet).

Tahun : 2022.

(2) Deskripsi karya

Karya ini menceritakan kehidupan dua ekor ikan lele. Seperti yang terlihat pada gambar 12, motif utama dua ekor ikan lele ini adalah pasangan yang hidup berdampingan dengan tumbuhan daun dan akar sebagai tempat tinggal mereka. Walaupun ikan lele memiliki tempat

tinggal dan makanan yang kotor, mereka tetap memiliki manfaat bagi manusia, yaitu sebagai makanan dan lahan usaha. Dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai manusia meski melalui rintangan-rintangan, kita tetap harus bersyukur. Rasa syukur tersebut akan mengantarkan kita pada kehidupan yang lebih baik nantinya.

(3) Analisis karya

Dua ekor ikan lele diibaratkan sebagai sebuah keluarga. Keduanya menghadap ke atas dan ke bawah dengan akar yang mengelilingi sebagai tempat tinggal. Warna kedua ikan lele tersebut berbeda untuk membedakan jenis kelaminnya, jantan dan betina. Sedangkan pada motif tumbuhan akar melingkar, warna coklat melambangkan tempat tinggal. Kemudian, penambahan motif pendukung berupa daun-daun dan bunga padi yang berwarna hijau diartikan sebagai sebuah harapan dan rintangan. Maka dari itu, lewat karya ini dapat disimpulkan bahwa “kehidupan berkeluarga memiliki berbagai rintangan, baik itu rintangan kecil maupun rintangan besar. Dari rintangan tersebut nanti akan muncul sebuah harapan.”

Terdapat unsur klowong pada setiap gambar motif. Unsur klowong diciptakan dari hasil pola canting klowong yang membentuk motif. Unsur ini berfungsi sebagai garis tepi untuk mempertegas motif dan juga membedakan motif satu dengan motif yang lain. Selain itu, unsur klowong ini juga berfungsi membedakan penggunaan warna motif satu dengan motif yang lainnya. Kemudian, unsur isen-isen yang terdapat pada karya bertujuan untuk memperindah bentuk motif. Objek memiliki bentuk non-geometri berupa gambar fauna dan flora. Gambar fauna berupa motif hewan ikan lele, sedangkan gambar flora berupa motif tumbuhan akar, daun, dan bunga padi.

*Karya II Keberhasilan*



**Gambar 13. Karya batik II**

(1) Identitas karya

Judul : *Keberhasilan*  
Ukuran : 200cm × 105cm.  
Media : Kain primisima, batik tulis, remasol (teknik colet).  
Tahun : 2022.

(2) Deskripsi karya

Gambar 13 adalah tampilan karya II. Motif utama batik ini adalah ikan lele yang meloncat dan tanaman padi. Ketika petani memulai usahanya menanam padi dan membudidayakan ikan lele, ia berharap itu bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Semua usaha petani menjalani dua pekerjaan sekaligus tergambar dalam karya batik tulis ini yang mengajarkan bahwa usaha seseorang pasti akan berhasil nantinya.

(3) Analisis karya

Batik ini memvisualisasikan ikan lele yang melompat di antara padi-padi yang siap dipanen. Warna yang digunakan pada objek utama tersebut adalah hijau, kuning, merah, dan hitam. Ada juga beberapa motif pendukung seperti bunga padi, daun kacang tanah, daun singkong, dan rumput sebagai pelengkap. Motif pendukung tersebut memiliki warna yang sama dengan motif utama. Warna coklat menghiasi latar sebagai perwujudan tanah persawahan.

Pada karya batik ini, unsur klowongan diciptakan dari hasil pola canting klowong dan canting isen. Unsur klowong yang membentuk motif menimbulkan keindahan, sesuai dengan garis yang dihasilkan dari canting. Hasil klowongan berwarna putih sehingga dapat mempertegas garis pada motif.

*Karya III Perjuangan Petani*



**Gambar 14. Karya batik III**

(1) Identitas karya

Judul : *Perjuangan Petani*.  
Ukuran : 200cm × 105cm.  
Media : Kain primisima, batik tulis, remasol (teknik colet).  
Tahun : 2022.

(2) Deskripsi karya

Motif utama batik ini adalah petani laki-laki dan perempuan seperti yang terlihat pada Gambar 14. Penanaman padi ditugaskan ke petani perempuan karena dianggap mudah, sedangkan untuk petani laki-laki bertugas di bagian paling sulit seperti mengairi sawah, memberikan pupuk, mengusir hama seperti burung, dan juga memanen hasilnya. Perjuangan ini tidaklah mudah karena petani harus merawat dan menunggu tanaman tersebut sampai waktunya panen tiba, yaitu sekitar tiga bulan.

(3) Analisis karya

Motif utama batik ini menggambarkan petani perempuan yang sedang menanam padi di sawah. Ada juga petani laki-laki yang sedang memanen hasil tanaman padi. Dalam dunia pertanian, pekerjaan yang paling mudah akan dikerjakan oleh petani perempuan dan pekerjaan yang paling berat dikerjakan oleh petani laki-laki.

Karya ini memiliki motif pendukung berupa daun kacang tanah, bunga padi, rumput, butir padi, dan daun singkong. Penambahan motif pendukung tersebut bertujuan untuk menggambarkan persawahan dan untuk mengisi bidang yang kosong. Di dalam motif utama dan pendukung terdapat isen-isen mulai dari titik, garis lengkung, dan garis lurus. Unsur titik berguna sebagai pengisi bidang kosong, motif utama, dan motif pendukung. Unsur garis yang dihasilkan adalah garis klowong yang mempertegas motif dengan garis berwarna putih. Warna yang digunakan yaitu merah, kuning, coklat, dan hijau untuk bagian-bagian motif utama dan

pendukung. Kemudian, untuk latar menggunakan warna hitam supaya motif utama dan pendukung dapat terlihat.

*Karya IV Kesabaran Petani*



**Gambar 15. Karya batik IV**

(1) Identitas karya

Judul : *Kesabaran Petani*.  
Ukuran : 200cm × 105cm.  
Media : Kain primisima, batik tulis, remasol (teknik colet).  
Tahun : 2022.

(2) Deskripsi karya

Pada Gambar 15, batik IV menceritakan seorang petani yang bersabar dalam pekerjaannya menanam padi. Seorang petani harus siap menerima resiko pekerjaannya, seperti hama, gagal panen, dsb. Oleh karena itu, seorang petani harus memiliki kesabaran terhadap suatu permasalahan yang dapat terjadi ketika bertani.

(3) Analisis karya

Seorang petani perempuan yang menanam padi warna kuning dan hitam memiliki arti bahwa awal akan menentukan hasil. Kemudian, motif utama tanaman padi yang subur berwarna hijau dan coklat memiliki arti bahwa hasil akan memberikan kebahagiaan. Motif pendukung yang terletak di sekeliling motif utama menggambarkan keadaan sejuk di persawahan yang menjadikan petani tidak mudah lelah. Motif pendukung disusun berulang-ulang. Pelajaran yang dapat dipetik dari batik ini adalah seseorang harus memiliki kesabaran untuk mengatasi suatu permasalahan.

Unsur garis yang dihasilkan adalah garis klawong mempertegas motif garis berwarna putih. Warna yang digunakan yaitu hitam, biru, kuning, coklat, dan hijau untuk motif utama dan pendukung. Sementara itu, latar di dalam batik menggunakan warna ungu.

*Karya V Petani dan Lele*



**Gambar 16. Karya batik V**

(1) Identitas karya

Judul : *Petani dan Lele*.  
Ukuran : 200cm × 105cm.  
Media : Kain primisima, batik tulis, remasol (teknik colet).  
Tahun : 2022.

(2) Deskripsi karya

Gambar 16 adalah tampilan dari batik V yang bercerita tentang petani dan ikan lele. Budaya agraris dan ikan lele sama-sama menguntungkan sebagai sumber penghasilan. Petani bekerja di persawahan untuk menanam sumber pangan. Sumber pangan tersebut dijual dan dikonsumsi. Sedangkan ikan lele memiliki tempat tinggal yang kotor, tetapi termasuk ikan yang banyak dikonsumsi oleh manusia. Ini membuat ikan ini termasuk sebagai sumber penghasilan menjanjikan untuk orang-orang.

(3) Analisis karya

Motif utama batik ini adalah dua ikan lele dan sepasang petani laki-laki dan perempuan yang menggambarkan dua siklus kehidupan. Pada motif pendukung terdapat sebuah akar dan daun yang melingkari motif utama. Akar dan daun tersebut melambangkan waktu berjalannya siklus motif utama. Pada batik ini, keindahan terletak pada dua motif utama yang menghadap ke arah yang saling berlawanan dan perulangan motif pendukung akar dan daun. Selanjutnya, pada bagian bawah terdapat motif daun singkong, rumput, dan butir padi yang berjajar searah untuk menambah nilai estetik.

Unsur garis yang dihasilkan adalah garis klowong yang mempertegas motif dengan garis berwarna putih. Warna yang digunakan yaitu hitam, ungu, coklat, dan hijau untuk bagian-bagian motif utama dan pendukung. Sementara untuk latar menggunakan warna biru.

*Karya VI Tanaman Padi Sumber Energi*



**Gambar 17. Karya batik VI**

(1) Identitas karya

Judul : *Tanaman Padi Sumber Energi*.  
Ukuran : 200cm × 105cm.  
Media : Kain primisima, batik tulis, remasol (teknik colet).  
Tahun : 2022.

(2) Deskripsi karya

Karya ini menggambarkan padi yang dikonsumsi semua manusia, seperti yang diperlihatkan pada Gambar 17. Padi tentunya berperan penting dalam kehidupan. Selain dapat menghasilkan uang, tanaman tersebut juga dapat menghasilkan energi untuk beraktivitas. Tanaman tersebut ditanam oleh seorang petani dari sebuah desa yang membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk dipanen dan dijual.

(3) Analisis karya

Tanaman-tanaman padi digambarkan saling sejajar dan lurus sebagaimana aslinya di persawahan. Tanaman padi dan sawah memiliki warna hijau dan coklat yang meniru kenyataannya. Kemudian, ada motif pendukung di sekeliling motif utama dan di atas dan bawah dipenuhi oleh motif pendukung disertai isen-isen untuk menambah keindahan pada setiap motif. Motif pendukung ini menggambarkan keadaan padi yang ketika siap panen akan dikelilingi oleh tanaman-tanaman lain.

Unsur garis yang dihasilkan adalah garis klowong yang mempertegas motif dengan garis berwarna putih. Warna yang digunakan yaitu ungu, coklat, biru, dan hijau untuk bagian-bagian motif utama dan pendukung. Sementara untuk latar menggunakan warna hijau.

### 3.4. Penyajian karya (pameran)

Hasil karya yang telah diciptakan disajikan dalam sebuah pameran yang dilaksanakan bersama dengan seorang mahasiswa DKV angkatan 2017. Masing-masing pencipta mengangkat judul “Tani Lele dalam Bentuk Karya Batik Tulis” dan “Perancangan *Environmental Graphic Design* Wisata Cafe Sawah Sebagai Pendukung Implementasi *Branding*.” Pameran dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 8 dan 9 Desember 2022 di gedung D18 lantai 2 Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Penyelenggaraan pameran didatangi oleh penikmat seni dari mahasiswa seni rupa, mahasiswa DKV, dan masyarakat umum berjumlah 65 orang.



Gambar 18. Kegiatan pameran

Gambar 18 menampilkan keadaan dan jalannya pameran. Sebelum pelaksanaan pameran, penulis bersama dengan mahasiswa DKV men-*display* karya sebaik mungkin agar menarik ketika dilihat oleh pengunjung. Selain itu, kami membuat beberapa katalog serta poster untuk publikasi pameran agar diketahui oleh masyarakat luas. Tujuan dilaksanakannya pameran ini adalah untuk mendapatkan apresiasi para penikmat seni. Harapannya, kritik dan saran yang diberikan oleh penikmat seni dapat menjadi masukan bagi kedua pencipta untuk evaluasi. Diharapkan juga kegiatan ini mampu memotivasi kedua pencipta untuk berkarya lagi.

## 4. Simpulan

Karya yang dihasilkan berupa karya seni kriya batik tulis yang terinspirasi dari budaya agraris tanam padi dan budidaya ikan lele di Desa Kepuh Kecamatan Kertosono. Desa tersebut adalah tempat tinggal penulis yang rata-rata masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Kemudian, pada tahun 2021 muncul program yang diselenggarakan oleh Pembudidaya Ikan Lele Jawa Timur untuk mengadakan penebaran di Desa Kepuh tersebut. Oleh karena itu, pada penciptaan ini penulis mengambil ide dari kehidupan seorang

petani saat bekerja di persawahan dan karakteristik hewan ikan lele yang menurut pencipta sangat unik. Dari penciptaan karya ada enam batik tulis yang dihasilkan. Keenam karya tersebut adalah Kehidupan, Keberhasilan, Perjuangan Petani, Kesabaran Petani, Petani dan Lele, dan Tanaman Padi Sumber Energi. Setiap karya memiliki cerita kehidupan yang dijalani oleh petani dan ikan lele yang memiliki nilai-nilai tersendiri, seperti kesabaran, kerja keras, keharmonisan, dan sebagainya yang sudah dideskripsikan sebelumnya. Dengan diangkat ke dalam batik tulis, diharapkan nilai-nilai tersebut tersampaikan ke orang-orang dan mereka mampu mengimplementasikannya ke dalam kehidupan. Tahap terakhir dari kegiatan penciptaan ini adalah gelar karya agar karya mendapat apresiasi para penikmat seni.

## Daftar Rujukan

- Amrulloh, R. N. F., & Ratyaningrum, F. (2018). Batik lukis karya Guntur Sasono di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo periode 2008-2016. *Jurnal Seni Rupa*, 06(1), 653-662. [oai:ojs.journal.unesa.ac.id:article/22435](https://ojs.journal.unesa.ac.id/article/22435)
- Annisa, U. (2018). Batik tulis dengan pewarna remazol di home industry candi Desa Candimulyo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 7(6), 561-572. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ecraft/article/download/11403/10943>
- Arifin, M. S., & Lodra, I. N. (2019). Kegelisahan sebagai ide penciptaan karya seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 7(1), 44-52. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/26681>
- Ernawati, N. M., dkk. (2019). Praktik cara budidaya cacing lumbricus rubellus dalam menunjang budidaya ikan lele di Desa Keramas Kabupaten Gianyar. *Buletin Udayana Mengajar*, 18(3), 165-169. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/download/53150/31463>
- Ferdian, F., dkk. (2012). Analisis permintaan ikan lele dumbo (*clarias gariepinus*) konsumsi di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 3(4), 93-98. <http://journal.unpad.ac.id/jpk/article/view/2549>
- Gustami, S. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hadiyanto, & Wulandari, S. (2017). Penggunaan istilah oleh masyarakat Kerinci dalam budaya agraris bidang persawahan: upaya pelestarian bahasa daerah Melayu Kerinci. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 1-23. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4220>
- Harini, R., dkk. (2019). Analisis luas lahan pertanian terhadap produksi padi di Kalimantan Utara. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 15-27. <https://doi.org/10.22146/kawistara.38755>
- Hasanah, R. (2015). *Pembelajaran keterampilan batik tulis di kelas xi SLB Wiyata Dharma 1 Sleman* (Skripsi). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/23786/>
- Hidayati, S. N., dkk. (2021). Pengaruh kualitas air kolam terpal terhadap pertumbuhan ikan lele dumbo (*clarias gariepinus*). *e-Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS*, 6(2), 19-25. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v6i2.314>
- Karomah, I., Ratnawati, I., & Anggriani, S. D. . (2023). Legenda Asal Mula Reog Kendang Tulungagung sebagai Ide Penciptaan Batik Lukis pada Selendang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1639-1656. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1639-1656>
- Khoiriyah, I. (2018). Bawang merah sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk busana santai wanita dewasa. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 7(1), 25-36. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ecraft/article/download/10674/10237>
- Prasetyan, A. B., Ratnawati, I., & Sidiyawati, L. (2023). Bunga Matahari sebagai Simbol Perempuan dalam Cipta Kreasi Batik Lukis dengan Teknik Pewarnaan Glow In The Dark. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(1), 54-74. <https://doi.org/10.17977/um064v3i12023p54-74>
- Pujiriyani, D. W. (2020). Budaya agraris dan keterikatan orang Jawa terhadap tanahnya: studi nilai-nilai kearifan lokal dalam peribahasa Jawa. *Mozaik Humaniora*, 20(2), 120-133. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i2.21448>
- Rahayu, T. P. (2019). *Ensiklopedia Profesi Seri Petani*. Semarang: ALPRIN.

- Rumana, D. P. D. (2016). *Karakteristik amplang lele dumbo (clarias gariepinus) yang dibuat dengan variasi jenis dan jumlah pati* (Skripsi). Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/>
- Setyaningsih, N. (2016). Ikan koi sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis pada dress casual. *Pend. Seni Kerajinan-S1 (e-Craft)*, 5(1), 1-10. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ecraft/article/download/845/773>
- Silalahi, M. L. (2017). Pengembangan kreativitas dan inovasi penciptaan karya tari dengan metode laboratorium tari (studi kasus: Yayasan Seni Duta Santarina Batam). *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 15(2), 189-196. <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i2.16029>
- Widodo, T. (2020). Exploration and experimentation in modern art: painting in a personal style. *KnE Social Sciences*, 4(12), 493–502. doi: 10.18502/kss.v4i12.7622